



## Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe Numbered Heads Together (NHT) Di Kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Tembung

Maida Puspa Ristika Ambarita<sup>1</sup>, Adinda Salwa Azahra Sani<sup>2</sup>, Adeline Pastika Muham<sup>3</sup>, Paiman Eliazer Nadeak<sup>4</sup>, Rani Sabeta Nainggolan<sup>5</sup> Julia Ivanna<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [maidaambarita01@gmail.com](mailto:maidaambarita01@gmail.com)

### ABSTRACT

The low achievement of the Civics curriculum test for fifth grade students at SD No. 2 Great Ruins. This is because students are not interested in learning, do not feel compelled to ask questions or respond to their teacher's questions, and do not interact much with each other or their teacher. The purpose of this research is to improve students' academic achievement. This research is a group-based research known as Participatory Action Research (PAR), which combines elements of planning, observation, and reflection. Data collection techniques include administering tests (before and after the fact), making in-depth observations, and keeping detailed records. On the other hand, both qualitative and quantitative approaches to data analysis are used. Information was collected qualitatively through classroom observations (such as observation notes, teacher activities, and students' participation in class exercises) and quantitative information through tests of the material being studied. The results of this study showed that student learning outcomes increased, with an average value of 70.9% and an average percentage of 70% for student learning outcomes in Cycle I and an average value of 77.4% and an average percentage of 70% for student learning outcomes in Cycle II respectively.

### Keywords

*Learning Outcomes, Cooperative Type Numbered Heads Together (NHT)*



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Keberhasilan setiap usaha pendidikan sangat tergantung pada kualitas interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah satu kombinasi yang tersusun yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan proses yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar adalah prosedur rumit yang mencakup banyak bagian yang saling berhubungan. Namun demikian, untuk dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu, di antaranya adalah "kemampuan belajar dan kemampuan mengajar". Pendidikan

yang baik harus dirancang sesuai dengan norma budaya yang tepat, praktik pedagogis, dan strategi pedagogis dan pedagogis. Guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan sebagai fasilitator perolehan dan transmisi pengetahuan; akibatnya, perbaikan proses pengajaran di sekolah diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara untuk memastikan proses pembelajaran yang lancar adalah dengan menggunakan kerangka desain instruksional yang efektif.

Sebagai bidang studi, pendidikan kewarganegaraan' berfokus pada mempersiapkan warga negara Indonesia di masa depan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar negara sebagaimana diabadikan dalam Pancasila dan UUD 1945. Tujuan menyeluruh dari pendidikan di Kewarganegaraan adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan untuk: (2) berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, dan 3) bertindak dengan integritas dalam prakarsa komunitas, nasional, dan lokal seperti pemberantasan korupsi.

Menurut survei akademik, siswa tidak begitu terlibat selama pelajaran PKn, yang menyebabkan hasil belajar lebih rendah dan kesenjangan KKM. Terdapat 18 siswa (atau 78,26%) yang hasil pendidikannya belum memenuhi KKM, dibandingkan 5 siswa (atau 21,74%) yang hasil pendidikannya telah memenuhi KKM. Hal ini sesuai dengan kurikulum PKn KKM 70 di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung. Selain itu, peneliti menemukan bahwa siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran ketika guru mengandalkan format ceramah daripada mendorong dialog siswa-guru. Hal ini berkontribusi pada lingkungan kelas yang lebih cenderung membuat stres karena guru masih menggunakan teknik pengajaran berbasis ceramah. Karena itu, siswa kehilangan minat di sekolah, yang berdampak negatif pada kinerja akademik mereka.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif, pada intinya, adalah pendekatan aktif untuk mengajar dan belajar yang mengandalkan kerja sama siswa dengan cara yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif berbeda dari diskusi kelas tradisional. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan belajar dalam kelompok kecil dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari satu sama lain. Pembelajaran kooperatif memiliki efek positif pada siswa berprestasi rendah karena mereka lebih mampu mempertahankan motivasi, meningkatkan nilai mereka, dan menyimpan informasi dalam jangka panjang.

PKn merupakan sarana pengajaran dengan tujuan menyeluruh untuk mempromosikan pendidikan multidimensi dalam demokrasi. Pendidikan

demokrasi, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan politik semuanya menyatu dalam akronim PKn. Saat ini, pembelajaran PKn di MIS IkhwanulMuslimin Tembung hanya berupa diskusi yang dipimpin guru dan ceramah sesekali. Artinya diperlukan model pembelajaran yang berbeda untuk mempercepat proses pendidikan PKn. Model pendidikan yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, materi pelajaran, dan hasil belajar yang diinginkan. Dengan memilih metode pengajaran yang paling efektif, guru dapat membangkitkan minat siswanya dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kemungkinan siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan. Peneliti menggunakan pendekatan NHT dalam penelitian ini (*Numbered Heads Together*). Pendekatan NHT merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan implementasi dengan melibatkan siswa dalam mengidentifikasi materi pelajaran yang esensial. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan bertukar pikiran dan mempertimbangkan alternatif jawaban, serta meningkatkan motivasi siswa untuk bekerja sama di dalam kelas. Implementasi model pembelajaran ini akan membuat kegiatan belajar siswa sekolah menengah menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya akan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disajikan di kelas, tetapi juga akan mendorong guru untuk lebih inovatif dalam mengimplementasikan pelajaran mereka.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu: 1. Peserta didik kurang tertarik pada proses pembelajaran 2. Proses pembelajaran yang kurang menyenangkan 3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn masih rendah 4. Kurang adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kelompok yang dikenal dengannya *Participatory Action Research* (PAR), yang menggabungkan unsur perencanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi pemberian tes (sebelum dan sesudah fakta), melakukan observasi mendalam, dan menyimpan catatan rinci. Di sisi lain, pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk analisis data digunakan. Informasi diperoleh secara kualitatif melalui observasi kelas seperti catatan observasi, aktivitas kelas, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan informasi secara kuantitatif diperoleh dari penilaian pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui tes.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi perubahannya atau timbulnya variabel terikat.<sup>1</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut maka variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar PKn siswa kelas V MIS ikhwanul Muslimin Tembung.

Siswa yang mengambil kurikulum PKn level V menjadi subjek penelitian ini. Jumlah siswa yang terdaftar sebanyak 23 orang, 13 diantaranya adalah laki-laki. 10 sisanya adalah perempuan. Prosedur pelaksanaan penelitian praktik kelas dibagi menjadi dua siklus. Dalam 1 siklus terdapat 4 tahapan tindakan yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi keefektifannya, dan merefleksi apa yang telah dipelajari. Selama tahap observasi, akademisi melacak aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti NHT dan menyusun hasil observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis kegiatan guru diketahui bahwa guru telah melaksanakan semua aspek yang teridentifikasi, meskipun beberapa aspek tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Tabel 13 dan penjelasan rincinya dapat dilihat pada Gambar 8. Tabel tersebut memungkinkan kita untuk membandingkan kegiatan pembelajaran siklus pertama dan kedua pembelajaran.:

**Tabel 1.**  
**Perbandingan Aktivitas Pendidik Siklus I dan Siklus II**

	Part 1	Part II	Jumlah	Rata-Rata
Siklus I	87,37%	93,33%	180,70%	90,35%
Siklus II	95,78%	96,66%	192,44%	96,22%

Berdasarkan Tabel 13 diperoleh rata-rata persentase aktivitas pendidik pada siklus I sebesar 90,35% dan pada siklus II sebesar 96,22%. Dapat diketahui bahwa ada peningkatan aktivitas yang dilakukan pendidik dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 5,87%. Adanya peningkatan tersebut karena pendidik merasa perlu memperbaiki aktivitasnya saat proses pembelajaran agar peserta didik dapat lebih mudah menerima materi yang disampaikan pendidik. Semakin baik aktivitas yang dilakukan pendidik saat proses pembelajaran, maka akan semakin

baik pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

### Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran

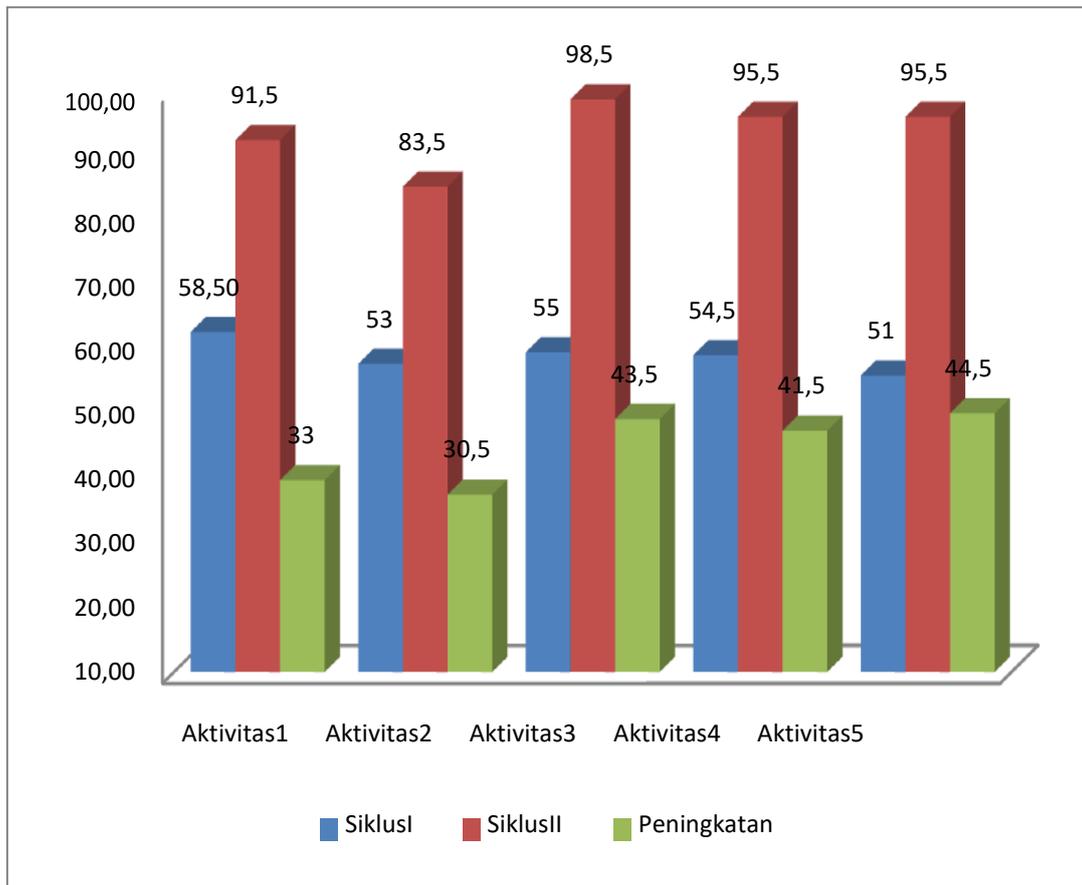
Hasil penelitian data presentase rata-rata kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut dapat dilihat pada Tabel 14:

**Tabel 2.**

#### Rata-rata Aktivitas peserta didik Melalui Model Koperatif Tipe Numbered HeadsTogether Pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Siklus 1	Siklus II	Rata-Rata	Peningkatan
1.	Memperhatikan penjelasan pendidik	58,5%	91,5%	75%	33%
2.	Bertanya kepada pendidik	53%	83,5%	68,25%	30,5%
3.	Bekerja sama dengan kelompok	55%	98,5%	76,75%	43,5%
4.	Mengerjakan tugas/soal	54,5%	95,5%	75%	41%
5.	Diskusi dengan anggota kelompok	51%	95,5%	73,25%	44,5%
<b>Jumlah</b>		272%	4464,5%	368,25%	192,5%
<b>Rata-Rata</b>		54,4%	92,9%	73,65%	38,5%

Peningkatan rata-rata kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3.

### Peningkatan Rata-Rata Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Melihat data yang telah diperoleh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Cara Guru Menjelaskan Materi.

Pada siklus I ini, 58,59 persen siswa aktif memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebagian siswa lain di kelas belum termotivasi untuk belajar dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Beberapa siswa masih lebih suka bermain-main saat guru menjelaskan materi. Guru dapat mendorong lebih banyak perilaku ini dengan memperhatikan, dan mengalihkan perhatian, siswa yang tidak memperhatikan di kelas, dan dengan memperhatikan siswa mereka secara keseluruhan. Pada siklus kedua, perhatian guru terhadap detail dalam penjelasan materi pelajaran meningkat menjadi 91,5 persen, dan terus meningkat pada siklus saat ini mencapai 3,3 persen. Hal ini terbukti dalam kasus siswa BS dan MAA yang masing-masing memperoleh skor 19 dan 18 pada semester pertama dan skor 36 dan 35 pada semester kedua.

2. Mengajukan Pertanyaan

Sekitar 53% siswa di seminar tahun pertama mengajukan pertanyaan langsung kepada guru. Kegiatan ini tergolong low-key karena siswa masih

ragu untuk bertanya; akibatnya, mereka cenderung tertidur dan mendengarkan secara pasif meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami konsep yang disajikan di kelas. Namun, pada pertemuan berikutnya, siswa menjadi lebih nyaman untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum tercakup di kelas. Kegiatan ini meningkat lebih dari 30% selama Tahap II. Siswa dengan tingkat inisiatif yang tinggi (MR dan YR) dapat membuktikan tren ini, karena mereka melihat peringkat skolastik rata-rata mereka meningkat dari 28 di semester I menjadi 45 dan 44 di semester II.

3. Kerja Kelompok

Sedikit lebih dari setengah siswa dalam kegiatan siklus I bekerja dalam kelompok. Ini karena siswa yang bersangkutan tidak melakukan cukup banyak untuk membantu satu sama lain di kelas, dan malah menghabiskan terlalu banyak waktu bermain permainan tanpa berpikir. Guru dapat memperbaiki situasi ini dengan memberikan motivasi dalam bentuk instruksi langsung kepada setiap kelompok, mendorong mereka untuk bekerja sama dengan lebih efisien. Pada siklus kedua kegiatan ini meningkat sebesar 43,5% sehingga mencapai total 98,5%. Hal ini terlihat dari hasil mahasiswa AM dan RIP yang berjiwa wirausaha yang memperoleh total nilai 21 pada semester pertama dan 39 pada semester kedua. Jenis siswa lain yang meningkat adalah siswa NS yang ingin tahu yang mengalami perubahan sikap dan menjadi lebih aktif; Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya partisipasi siswa di kelas, terbukti dengan perolehan nilai 26 pada semester pertama dan 44 pada semester kedua.

4. Mengerjakan Tugas/Soal

Pada siklus pertama, siswa mencapai tingkat kemahiran 54,5% saat memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan beberapa siswa yang seharusnya belajar masih ada yang mengganggu sehingga membuat suasana mengerjakan PR menjadikurang kondusif. Guru dapat mengatasi masalah ini dengan memberikan dukungan ekstra bagi siswanya dan meminta mereka untuk memindahkan pengaturan tempatduduknya agar tidak mengganggu orang lain. Kegiatan ini meningkat sebesar 4,15 poin persentase selama siklus kedua. Siswa yang mengidentifikasi diri sebagai NIL, RSP, atau SP dan menerima total 23, 20, atau 27 pada rapor semester satu mereka melihat rata-rata mereka meningkat menjadi 40, 38, atau 41 pada akhir semester kedua mereka.

5. Terlibat Dalam Percakapan Dengan Anggota Grup

Ketika model pembelajaran kooperatif seperti NHT diterapkan, siswa 51%

lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas selama siklus pertama. Hal ini disebabkan karena pada tahap proses diskusi ini, banyak siswa SMA yang masih hanya tertarik untuk membuat percakapan tetap pelan, dan mereka tidak mau menunggu sampai diminta untuk melangkah. dan bertanggung jawab untuk mempresentasikan temuan kelompok. Guru telah menemukan bahwa memberi penghargaan kepada siswa yang ambisius atau terlibat adalah cara yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Kegiatan ini mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 44,5 persen, selama siklus II. Siswa dengan tingkat inisiatif yang tinggi dalam Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua dan Membaca dan Menulis Dasar, yang menerima skor 24 dan 27 pada siklus pertama dan 42 dan 43 pada siklus kedua, membuktikan kecenderungan ini

### Hasil Belajar

Penelitian menunjukkan perolehan nilai hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini:

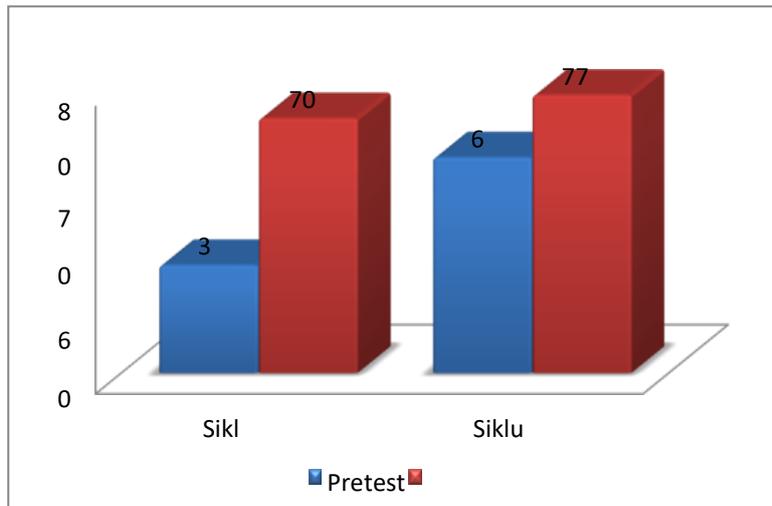
**Tabel 3.**

**Rata-Rata Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II**

NO	Indikator	Nilai Tes			
		Siklus I		Siklus II	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	Rata-Rata	30	70,9	60	77,4
2.	Skor Tertinggi	60	100	100	100
3.	Skor Terendah	10	20	20	20
4.	Tingkat Ketuntasan	0,00%	70%	48,00%	74%

Lebih jelasnya dari peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada grafik berikut:

**Gambar 4**  
**Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II**



Menurut data rata-rata nilai pretest mahasiswa semester 1 tahun ajaran adalah 30 dengan ketuntasan 0% dan rata-rata nilai posttest mahasiswa semester 1 tahun ajaran adalah 70,9% dengan ketuntasan yang dapat mencapai 70%. Sebaliknya, kita mengetahui bahwa nilai rata-rata pretes siklus II adalah 60, dengan ketuntasan 48%, dan rata-rata nilai postes siklus II adalah 77,4 (dapat mencapai ketuntasan 74%). Dengan demikian, tingkat ketuntasan hasil belajar yang diinginkan lebih besar dari 70% pada akhir Siklus II dapat dicapai dengan pencapaian skor 74%. Bukti untuk hal ini dapat dilihat pada peningkatan skor pada tes sebelum dan sesudah yang diambil oleh siswa dengan pengidentifikasi AM; para siswa ini masing-masing mendapat nilai 20 pada siklus pertama dan 60 pada siklus kedua; siswa tersebut tidak memenuhi ambang batas KKM untuk lulus, namun hasil belajarnya meningkat pada siklus II. Jenis siswa kedua yang meningkatkan hasil belajarnya adalah siswa yang diidentifikasi sebagai BRR; mahasiswa ini mengalami peningkatan dari nilai pretest 60 pada semester satu menjadi nilai posttest 70 pada semester dua, dan dari nilai posttest 70 pada semester dua menjadi nilai posttest 90 pada semester dua.

Penelitian dan penjelasan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat ketika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT; ini adalah hasil dari seorang guru yang sangat kompeten yang menerapkan model ini dengan cara yang seefektif mungkin.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terkait penilaian PKn.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi kelas menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Tembung. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada semester pertama yang ditunjukkan dengan skor rata-rata 70,9% dan persentase hasil belajar siswa rata-rata 70%, pada semester kedua hasil belajar siswa meningkat menjadi skor rata-rata 77,4% dan rata-rata persentase hasil belajar siswa sebesar 77,0%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Gusti Ayu Mas Eka Jayanti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus LT. Wisnu Depasar Utara", dalam *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan PGSD*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2014
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- I Gede Budi Astrawan, "Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi", dalam *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Volume 3, Nomor 4
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011. Masnur Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Miftahul Huda. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"*. Bandung: Rosda, 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006
- Rusman. *Model-model Pembelajaran "Mengembangkan Profesi Guru"*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013

- Siti Masulah . “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Kelas V SD Negeri 2 Negeri Agung Gunung Pelindung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016”, *skripsi*, STAIN Jurai Siwo Metro, 2016
- Siti Mukholifah. “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 05 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2015/2016”, *skripsi*, STAIN Jurai Siwo Metro, 2016
- Slameto. belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Sulihin B. Sjukur. “Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK”. dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Volume 2, Nomor 3, November 2012
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2013. Suharsimi Arikunto. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sudaryono. Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Suparlan Al Hakim et.al. Pendidikan Kewarganegaraan “Untuk SD/MI Kelas 5”. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Tirianto. Mendesain Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: KencanaPrada Group, 2010.